

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Derasnya arus globalisasi menyebabkan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Anak-anak lebih menyukai dan bangga dengan budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa bangga yang lebih pada diri anak manakala menggunakan produk luar negeri, dibandingkan jika menggunakan produk bangsa sendiri. Selain dari pada itu, lunturnya nilai-nilai kebangsaan pada anak-anak juga dapat dilihat dari kurangnya penghayatan siswa ketika upacara bendera, banyak sekali siswa yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, bahkan juga banyak siswa yang tidak hafal sila-sila pancasila. Selain itu, Karakter Bangsa Indonesia yang berorientasi pada adat ketimuran juga mulai pudar, dibuktikan dengan adanya kecenderungan sikap ketidakjujuran yang semakin membudaya, berkembangnya rasa tidak hormat kepada guru, orang tua, dan pemimpin, serta kurangnya sopan santun dikalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa Nasionalisme sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada era globalisasi saat ini roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi. Sebagai akibatnya pengaruh budaya luar yang bersifat negatif lebih mudah terserap tanpa adanya filter yang cukup kuat. Pada Top Nine News Metro TV pada tanggal 6 Juni 2011 diberitakan bahwa dua sekolah berdasarkan agama yang tidak pernah melakukan upacara bendera bahkan melarang peserta didik untuk hormat bendera merah putih yakni Yayasan Perguruan Islam Al Irsyad Al Islamiyah Tawangmangu dan SD IST Al Albani Matesih di Kecamatan Karang Anyar Jawa Tengah. Alasan dari kepala sekolah yaitu bahwa hormat bendera sama dengan musyrik. Hal ini menunjukkan bahwa rasa Nasionalisme atau kebangsaan sebagai pijakan teguh kepribadian bangsa telah hilang dan luntur seiring dengan perkembangan zaman.

Selanjutnya perilaku negatif di kalangan remaja, seperti tawuran, anarkis, cepat marah dan lebih mengutamakan kesenangan pribadi seperti berpesta pora, narkoba, ataupun seks bebas menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri, hal ini tanpa disadari telah membawa arus budaya barat yang akan menghancurkan moral dan ideologi bangsa.

Selain dari itu simbol budaya asing justru lebih diminati dan semakin populer dikalangan generasi muda saat ini. Interaksi tanpa batas yang terjadi pada generasi muda dengan warga Negara lain membawa dampak yang dapat

mempengaruhi pola pikir, sifat dan perilaku mereka kearah positif maupun negatif. Perubahan Global yang sering terjadi kini merupakan suatu revolusi global yang melahirkan gaya hidup. Gaya hidup global cepat diserap oleh masyarakat yang mengakibatkan majunya arus informasi yang dihasilkan oleh teknologi. (Tilaar,HAR.2002)

Berikut adalah sebuah data hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggita Poetri (2013) sebagai suatu wujud luntarnya nasionalisme di Indonesia, yang pada umumnya dikategorikan sebagai anak bersekolah di kota besar: Menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai dasar Negara 25, 8 %, membenarkan aksi pengeboman 7,5 %, menyetujui diberlakukannya syariat Islam 21,1 %, menyetujui aksi radikal 28,2 %, malas mengikuti upacara bendera 83,3 %, lebih menyukai produk-produk luar negeri 73,3%, tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi bangsa 63,3 %, menyukai sekolah di luar negeri 56,7%, lebih menyukai nama-nama luar negeri 40 %, merasa figur-figur barat lebih baik 33,3 %.

Data tersebut diambil dari hasil survey yang dilakukan oleh Anggita Poetri (2013) tidak hanya dilakukan pada siswa madrasah, melainkan di 100 sekolah negeri dan swasta , 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri. Survey dilakukan selama Oktober 2010 hingga Januari 2011 disepuluh wilayah Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi (Jabodetabek). Sebanyak 993 siswa SMP dan SMA menjadi sampel penelitian.

Menurut Sunaryo Kartadinata (2013:2) berdasarkan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tanggal 27-29 Mei 2011 di 181 Kabupaten dan 33 provinsi yang melibatkan responden 12056 responden diketahui bahwa masyarakat Indonesia memiliki wawasan kebangsaan minim, terdapat 10 persen masyarakat yang tidak mampu menyebutkan sila-sila Pancasila secara lengkap dan 67-78 persen yang mengetahui tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika. (Najib, Ivan Nove Amin, 2013)

Dalam artikel yang ditulis oleh Gusti (2015:1) media elektronik <https://ugm.ac.id> tanggal 15 Desember 2015 memuat informasi bahwa adanya kecenderungan masyarakat tidak peduli terhadap Pancasila yang diantaranya disebabkan karena minimnya keteladanan di kalangan elit. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Prof.Dr. Armaidly Armawi, M.Si. Guru Besar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada dalam pidato pengukuhan jabatan Guru Besar UGM di ruang Balai Senat UGM. Selasa, 15 Desember 2015, berikut ini:

“ Tidak ada satu kata dan perbuatan serta minimnya keteladanan di kalangan elite. Pancasila hanya dijadikan konsep yang dihafalkan, bukan nilai-nilai yang harus dipedomani karena mereka tidak mampu menyelami Pancasila”. (Gusti.2015. Armaidly Armawi)

Selanjutnya di kabupaten Garut sendiri menurut Mochammad Iqbal (dalam Merdeka.Com, 7 Oktober 2021) sekretaris Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Garut Kota, Aceng Amirudin mengungkapkan bahwa warga Garut yang terpapar paham radikal Negara Islam Indonesia (NII) bukan hanya dari kelurahan Sukamentri saja, ada juga warga dari kelurahan lainnya hingga kecamatan yang ada di Garut. Berdasarkan data yang dimilikinya, Amirudin menyebut bahwa warga yang terpapar paham NII ada juga dari kelurahan Regol dan kota Wetan kecamatan Garut Kota. Bahkan ada di kecamatan Cibatu dan Limbangan kabupaten Garut. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Garut Wahyudijaya mengatakan bahwa masuknya puluhan warga yang didominasi anak-anak ke NII terjadi karena beberapa faktor. Diantara faktor-faktor itu adalah pengetahuan agama yang minim hingga persoalan ekonomi.

Indikasi-indikasi lunturnya nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan di kalangan generasi muda sebagaimana dijelaskan tersebut di atas merupakan salah satu akibat dari pengaruh negatif globalisasi dan mengkhawatirkan eksistensi suatu Negara. Hal ini menuntut kewaspadaan kita bersama, karena jika jiwa dan semangat kebangsaan dari suatu bangsa telah hilang, maka pada hakikatnya eksistensi dari bangsa dan Negara yang bersangkutan telah tidak ada lagi, walaupun barangkali secara fisik administratif bangsa dan Negara tersebut masih berdiri. (Martodirjo, 2008).

Dalam menyikapi kondisi tersebut, masyarakat sebagai pelaku pembangunan menilai perlu adanya restorasi di segala bidang, termasuk perlu adanya langkah strategis untuk menumbuhkan kembali wawasan kebangsaan kepada warga bangsa melalui jalur pendidikan. Karakter wawasan kebangsaan mampu mengembalikan eksistensi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab, toleran dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, selain itu juga diharapkan mampu menekan degradasi moral dan perilaku menyimpang generasi penerus bangsa karena pada dasarnya karakter wawasan kebangsaan mengandung dua aspek, yaitu aspek moral dan intelektual. (Syamsudin. Chalim. 2013).

Upaya peningkatan wawasan kebangsaan melalui pendidikan telah diatur menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak hanya

menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual semata, namun juga pada jangka panjang pendidikan bertujuan untuk membentuk watak, karakter peserta didik agar menjadi warga Negara Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di semua satuan pendidikan karena nantinya merekalah generasi penerus yang akan menjadi pemimpin bangsa.

Pendidikan Islam dipilih sebagai alternatif utama pengembangan nilai kebangsaan, karena pendidikan Islam merupakan sarana pembangunan bangsa. Melalui pendidikan Islam diharapkan dapat terwujud peningkatan kualitas generasi muda bangsa yang mampu meminimalisasi penyebab berbagai permasalahan. Nilai-nilai kebangsaan sebagai nilai dasar atau nilai intrinsik adalah nilai yang lestari dan abadi. Nilai ini eksis baik di masa lampau, masa kini maupun masa depan dalam kehidupan bangsa. Nilai-nilai kebangsaan menjadi bintang pemandu atau penunjuk arah kemana bangsa dan Negara Indonesia harus menuju.

Walaupun nilai-nilai kebangsaan bersumber dari dan berakar pada budaya bangsa pada masa lampau, namun nilai-nilai praktisnya, yaitu nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia secara nyata senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan konteks, kondisi dan situasi masyarakat yang terus menerus berubah. Oleh karenanya nilai-nilai kebangsaan yang menjadi ruh bangsa dan menyemangati bangsa tidak pernah usang. Hanya dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan semacam itu dan dengan semangat kebangsaan yang kukuh tangguh, bangsa Indonesia akan mampu mempertahankan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan zaman, menghadapi rongrongan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan kita serta menghadapi gelombang budaya global. Tentu saja dengan menggunakan strategi, hal-hal yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia akan diramu dan diracik menjadi unsur yang memperkuat budaya dan jati diri bangsa. Sedangkan yang bertentangan, berlawanan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan bangsa Indonesia dengan sendirinya akan ditepis dan ditolak.

Para generasi muda sebagai pemegang estafet kepemimpinan bangsa belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masalah ini merupakan suatu fakta yang tidak boleh diabaikan mengingat pentingnya sikap Nasionalisme dalam memajukan Negara Indonesia. Ketika pemerintah begitu gencar menyampaikan tentang pendidikan nilai kebangsaan atau nasionalisme, maka pembinaan Pendidikan nilai kebangsaan melalui jalur pendidikan ini dirasakan tepat waktu, tepat fungsi, serta tepat sasaran. Terkait dengan penanaman nilai kebangsaan di era global sekarang ini salah satu lembaga formal yang ikut bertanggung jawab adalah satuan pendidikan. Pendidikan dianggap

sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah nasionalisme. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik

Berdasarkan konsep di atas, kiranya perlu dicari strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial peserta didik nantinya agar sejalan dengan nilai-nilai idealisme yang diajarkan. Pendidikan tingkat menengah yang ada di Indonesia (SMA/SMK) merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan keadaan riil nantinya di masyarakat yang beragam

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 dan SMAN 11 bahwa kedua sekolah menengah atas di Kota Garut tersebut memiliki ciri khas sekolah Nasional, yang para siswanya berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan dan asal kelahiran siswa. Melalui pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur dan lewat pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan tidak ada perselisihan antara minoritas dengan mayoritas dan terciptanya rasa toleransi serta kesetaraan antar perbedaan budaya maupun kebiasaan dari setiap siswa

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter wawasan bangsa, adapun indikatornya menurut Kemendikbud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan , peduli sosial dan tanggung jawab sehingga mampu menerapkan nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul:“Penanaman Nilai-nilai Karakter Wawasan Kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah atau fokus penelitian ini maka pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut?.Pertanyaan utama penelitian ini diturunkan menjadi beberapa pertanyaan khusus, yaitu:

1. Apa jenis-jenis nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut ?
2. Bagaimana program penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut ?
3. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut ?
5. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajara Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara *factual* dan *actual* dari penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi :

1. Jenis-jenis nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut.
2. Program penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut.

3. Proses penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut
4. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut
5. Hasil penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bentuk gambaran para siswa sebagai generasi muda dalam mengamalkan nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi wadah bagi mereka untuk mencerdaskan setiap anggota dalam organisasi sekolah, melalui program kerja yang telah dibuat yang mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan bersama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini dari segi praktik yaitu dapat memberikan:

- a. Kontribusi kepada SMAN 1 dan SMAN 11 Garut bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran PAI
- b. Pemahaman mengenai fungsi SMAN 1 dan SMAN 11 Garut dalam meningkatkan rasanasionalisme para siswanya
- c. Tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran PAI di SMAN 1 dan SMAN 11 Garut.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah suatu yang harus terjamin kualitasnya, jika ini sudah terealisasi, maka bukan hal yang tidak mungkin lagi negara ini dapat bersaing dalam segala bidang, baik IMTAQ ataupun IPTEK, maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengembangkannya secara berkesinambungan. Peran para pakar pendidikanpun sangat dibutuhkan dalam pergerakan ini, karena dari merekalah muncul berbagai inisiatif-inisiatif yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang bermutu.

Untuk membentuk pendidikan yang berkualitas, baik kualitas moral maupun keterampilan. Tentu dibutuhkan kerja keras dari semua pihak, tidak ada lagi kompromi untuk menghilangkan kebodohan yang selama berabad-abad

menggerogoti tanah air ini. Pentingnya pemangku kebijakan dengan masyarakat merupakan masalah yang tentu tidak dapat ditawar lagi.

Salah satu faktor untuk memajukan pendidikan adalah dengan menerapkan kedisiplinan dalam proses pembelajaran, termasuk pendidikan Islam. Peserta didik dituntut untuk mengikuti aturan-aturan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tanpa terkecuali di lembaga pendidikan Islam seperti: Sekolah Dasar Islam Terpadu. Untuk menjadikan peserta didik taat agama dan taat negara tentu lembaga ini memiliki independensi dalam penyelenggaraannya. Otonomi yang dimiliki oleh Sekolah membuat lembaga pendidikan Islam ini memiliki manajemen sendiri, visi misi sendiri serta sistem pendidikan yang dirancang sendiri. Dari sini perlu diungkap arti pendidikan Islam oleh beberapa tokoh seperti Abdurrahman Al-Bana. (Kairo: Dar Fikr Al Aroby, 2002).

Pertama, pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *Raba*, *Yarbu*, yang memiliki arti bertambah (*zada*) dan berkembang (*nama*). Ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرْبُؤًا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُؤُا عِنْدَ اللَّهِ
وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ



“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya) (QS.Ar-Rum:39).

Kedua, dari kata *raba*, *yurbi* mengikuti kata yang sesuai (wazan) *Khofa*, *yukhfi* yang memiliki arti tumbuh (nasya'a) dan *tarara'a* sama saja artinya adalah tumbuh. Dan yang *ketiga* berasal dari kata *Rabba*, *yarubbu* dengan wazan madda, *yamuddu* dengan menggunakan arti kata *aslahahu* dan *tawalla amruhu* yang berarti memperbaiki dan meyerahkan permasalahan, mengurus, melindungi dan memelihara.

Dari beberapa arti kata tersebut dapat dirumuskan pendidikan menurut istilah, diantaranya pendapat Imam Baydlowy (wafat 685 H) dalam kitab tafsirnya “ *anwaruttanzil wa asrarutta will*” kata *Rabbu* memiliki arti pendidikan yaitu sampainya sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap. Dalam buku kosa katanya Al-Asfihan (wafat 502 H), *Rabbu* asalnya adalah tarbiyyah yang memiliki arti pertumbuhan sesuatu secara sedikit demi sedikit sampai pada level kesempurnaan. Dari beberapa pendapat di atas, Al-Bana memberikan intisari pendidikan dengan beberapa unsur diantaranya :

- a. Menjaga dan melindungi fitrah pertumbuhan anak
- b. Menumbuhkan dan mempersiapkan pemberian Allah yang bermacam-macam (potensi-potensi pada anak)
- c. Mengarahkan fitrah dan pemberian ini kepada kebaikan yang sesuai
- d. Aplikasi dan penerapan potensi peserta didik dengan bertahap

Dari semua unsur itu, Al-Bana menyimpulkan tentang pokok pendidikan dengan empat macam yaitu: pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, sasaran dan maksud tertentu. Kedua, pendidik yang sejati hanyalah Allah SWT. Allah yang menciptakan fitrah manusia dan memberikan beraneka ragam kemampuan kepada manusia. Ketiga, pendidikan memberikan garis kepada tingkatan yang dapat memberikan program-program pendidikan dan pengajaran sesuai dengan sistem yang ada. Berpindah dari satu batas ke batas yang lain dan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain. Keempat, seorang pendidik harus menjaga dan mengikuti ciptaan Allah SWT.

Jadi, sangatlah jelas sekali bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu, seperti pendidik atau orang tua untuk menciptakan anak asuhnya menjadi hamba Allah SWT. Yang mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Maka cara-cara yang digunakan untuk membentuk pribadi tersebut harus sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri, bukan kehendak pribadi pendidik.

Sementara itu, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa hakikat dari pendidikan adalah pertolongan kepada manusia agar menjadi manusia. (Ahmad Tafsir, 2008) Pendidikan dalam bahasa Arab menurut Hasan Langgulung, biasa menggunakan istilah kata *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. (Hasan Langgulung, (2000). Dari beberapa definisi tentang pendidikan, dijumpai makna pokok pendidikan bahwa proses pendidikan mengandung pengarah kearah tujuan tertentu. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk kemanusiaan dalam citra Tuhan.(Muzayin Arifin, 2009)

Kurikulum pendidikan di Indonesia kini sedang gencar menitik beratkan pada pendidikan karakter. Hal ini menjadi satu titik terang bagi pendidikan untuk lebih memiliki karakter pada setiap individunya. Munculnya kurikulum pendidikan karakter yang selalu diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran tentunya tak lepas dari berbagai permasalahan. Keprihatinan pemerintah akan karakter anak bangsa yang telah mengindikasikan kerusakan menjadi faktor utama diadakannya kurikulum ini. Rasa kebangsaan (nasionalisme) anak-anak bangsa yang semakin mengalami penurunan menjadi sorotan tersendiri. Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan mampu mengembalikan rasa kebangsaan (nasionalisme) pada diri peserta didik (Eko Hariwibowo , 1999)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Aan Hasanah (2012). Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “ *to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Adapun karakter terbagi menjadi empat unsur yaitu: (Prayitno dan Belferik Manullang, 2011).

1. Relatif stabil: suatu kondisi yang apabila sudah terbentuk akan tidak mudah diubah.
2. Landasan: kekuatan yang berpengaruh sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan yang dimaksud.
3. Penempilan perilaku: aktifitas individu atau kelom
4. pok dalam bidang dan wilayah kehidupan.
5. Standar nilai/norma: kondisi yang mengacu kepada kaidah-kaidah agama, ilmu, dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dengan indicator iman dan takwa, pengendalian diri, serta disiplin, kerja keras dan ulet, bertanggung jawab dan jujur, membela kebenaran, kepatuhan, kesopanan dan kesantunan.

Dijelaskan lebih lanjut komponen-komponen terbentuknya karakter yaitu :

1. Hakikat manusia, meliputi lima unsur, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah di muka bumi , dan penyandang HAM (Hak Asasi Manusia).
2. Dimensi kemanusiaan, meliputi lima dimensi yaitu, (dimensi kefitrahan dengan kata kunci kebenaran dan keluhuran), (dimensi keindividualan dengan kata kunci potensi dan perbedaan), (dimensi kesosialan dengan kata kunci komunikasi dan perbedaan), (dimensi kesusilaan dengan kata kunci nilai dan norma), dan (dimensi keberagaman dengan kata kunci keimanan dan ketakwaan).

3. Pancadaya kemanusiaan, meliputi lima potensi dasar yaitu daya takwa, daya cipta, daya rasa, daya karsa, dan daya karya. (Prayitno dan Belferik Manullang,2011). Oleh karenanya dari paparan di atas, bisa difahami bahwa karakter adalah sifat dasar manusia yang bisa terbentuk dari banyaknya faktor internal maupun eksternal yang diterima oleh seseorang. Selain itu yang menjadi komponen dominan dalam pembentukan karakter individu dan warga masyarakat bangsa adalah nilai-nilai Pancasila.

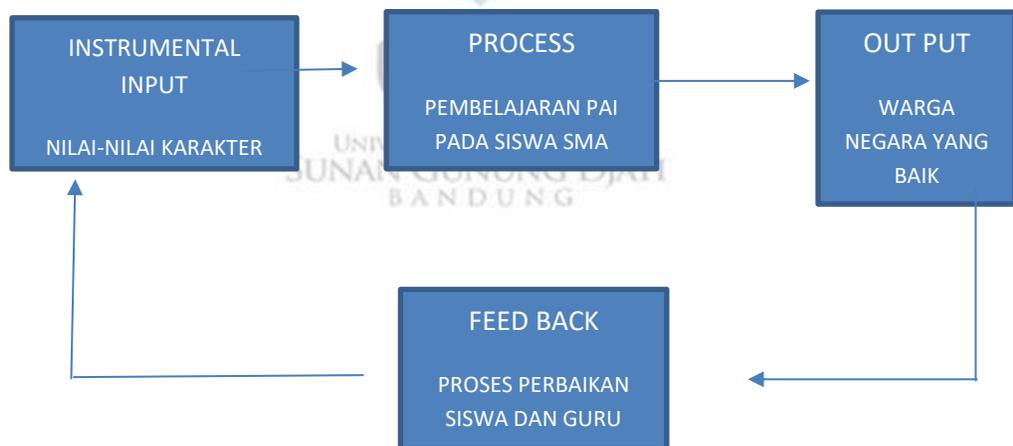
Sementara kebangsaan asal katanya dari kata “ bangsa” dalam kamus istilah populer diartikan sebagai kelompok masyarakat yang bersamaan salah satu keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri atau kumpulan manusia yang terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi. Bangsa yang dimaksud di sini adalah bangsa Indonesia.

Paham kebangsaan (nasionalisme) bagi bangsa Indonesia adalah paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Negara Republik Indonesia. Konsep tinjauannya adalah formal dengan mengartikan semua rakyat yang menjadi warga Negara Indonesia, dan disebut dengan nasionalisme Indonesia. Yatdi (2013). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa kebangsaan (nasionalisme) adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada Negara kebangsaan dengan perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. (Hans Kohn,1961).

Adapun unsur-unsur terpenting kebangsaan (nasionalisme) yaitu :

1. Kesetiaan mutlak, kesetiaan individu itu adalah pada nusa dan bangsa;
2. Kesadaran akan suatu panggilan;
3. Keyakinan akan suatu tugas dan tujuan yang harus dikejar;
4. Harapan sesuatu yang akan membahagiakan;
5. Hak hidup, hak merdeka dan hak atas harta benda yang berhasil dikumpulkan dengan jalan halal;
6. Kepribadian kolektif yang mengandung perasaan mesra sekeluarga, senasib, serta tanggung jawab bersama;
7. Jiwa rakyat yang dapat diselami dalam tradisi, bahasa, ceritera dan nyanyian rakyat;
8. Toleransi yang besar terhadap sesama. (M. Hutauruk, 1984)

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa Istilah karakter kebangsaan adalah sebuah kebersamaan, yang caraberpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsadan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, dan politik bangsanya, serta menunjukkan sikap yang *respect* hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bagaimana Pendidikan Pendidikan Karakter diajarkan di sekolah, yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas dan teknik penilaian hasil pembelajaran yang berdimensi pembentukan karakter wawasan kebangsaan siswa. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran ini dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



Gambar 1. kerangka berpikir

Adapun landasan teori yang digunakan untuk membangun paradigma penelitian dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yang bersifat hirarki, yaitu: pertama, teori dasar (*grand theory*), etika yang melingkupi semua teori di bawahnya. Kedua teori perilaku (*middle theory*) yang bersifat partikular atau khusus dan penghubung antara *grand theory* dan *applied theory*. Ketiga, teori pembelajaran integratif sebagai teori terapan (*applied theory*) yang bersifat operasional.

Grand theory yang digunakan untuk menjawab permasalahan merubah perilaku karakter wawasan kebangsaan peserta didik dalam pembelajaran PAI di SMA adalah etika Islam. Etika atau ethos (Yunani) artinya kebiasaan, adat, akhlak, watak. Pengertian etika juga sering disebut dengan ilmu adat kebiasaan atau filsafat moral atau ilmu tentang akhlak yang digunakan melakukan refleksi akhlak yang kritis untuk menentukan pilihan, dan bertindak secara benar sebagai manusia (Bertens, 2011; Keraf, 2006 Siddiqui, 1997) atau studi tentang bagaimana seseorang harus hidup, tindakan benar dan salah, bagaimana harus bertindak dalam situasi tertentu, alasan untuk tindakan yang benar atau salah (Collins & O'Brien, 2003). Dalam Bahasa Indonesia dikenal juga istilah budi pekerti untuk menyebutkan pada akhlak dan moral. Budi pekerti masih bersifat netral karena bisa saja merujuk pada akhlak atau etika ataupun moral (Tafsir, 2017) tergantung dari sumber acuan, sifat, dan wilayah pembahasannya dalam menentukan baik dan buruk (Anwar, 2010; Nata, 2012; Ya'qub, 1983).

Etika dalam Islam disebut dengan akhlak memiliki sumber acuan al Qur'an dan Hadits yang bersifat mutlak atau absolut, serta wilayah bahasanya universal dan komprehensif meliputi teori, konsep, dan praktis. Akhlak memiliki perbedaan dengan etika yang sumbernya hanya akal pikiran dan hati nurani, sifatnya berubah atau terbatas, batasannya hanya teori dan konsep, dan tergantung aliran filosofis yang dianutnya Misalnya aliran etika deontologi, hedonisme, teleologi, dan keutamaan, feminisme (Bertens, 2011: Collms & O'Brien. 2003. Keraf, 2006) serta aliran relativisme etika yang berpendapat kerelatifan moral dalam masyarakat sejak zaman kuno hingga posmodernisme (Shomali, 2001)

Dalam etika Islam banyak ahli yang telah merumuskannya di mana salah satu diantaranya yang terkenal karena rumusan sistem etika Islam yang lebih komprehensif atau menyeluruh adalah al-Ghazali (Nasir Omar, 2013). Corak teori akhlak al-Ghazali bertitik tolak dari wahyu atau nash dan ilmu manusia. Teori ini bercorak integratif (menyatukan ilmu dan agama) yang berbeda dengan barat yang bercorak modern sekuler (memisahkan ilmu dan agama) (Kuntowijoyo, 2006). Akhlak sebagai keadaan jiwa yang stabil dan dalam pembahasannya selalu dimulai dengan membahas konsep manusia dalam perspektif Islam khususnya tentang jiwa (Attaran, 2015). Terkait dengan akhlak bahwa manusia tidak memiliki kekuatan merubah bawaannya. Namun, di sisi lain manusia dapat merubah akhlaknya dengan upaya perbaikan lingkungan. Di sinilah peran usaha pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi peserta didik. Pandangan ini memiliki corak seperti yang diikuti oleh paham aliran klasik perkembangan konvergensi yang bersifat antroposentris yang banyak memengaruhi teori pendidikan modern. Namun, dalam pendidikan

Islam berbeda dengan teori barat yang sakuler. Corak konvergensi dalam Islam lebih dekat kepada paham konvergensi yang bersifat teoantroposentris (Nata, 2013; Tafsir, 2013).

Middle theory yang digunakan dalam bangunan kerangka berpikir penelitian ini adalah teori perilaku. Perilaku adalah kegiatan apa saja yang dilakukan seseorang sebagai respons terhadap peristiwa dari internal dan eksternal, serta tindakannya dapat secara terang-terangan dan terukur langsung atau terselubung yang tidak dapat diukur secara langsung (Davis et al., 2015). Perilaku sebagai terjadinya aksi reaksi organisme, kelas atau pola (*pattern*), perilaku individu dan kelompok, perubahan atau pergerakan suatu objek termasuk benda mati (Lazzeri, 2014). Perilaku pembiasaan dalam etika Islam atau akhlak yang dipengaruhi fitrahi berakar dari jiwa dan pengaruh lingkungan. Pembiasaan sebagai perilaku merupakan jalan untuk meraih kebahagiaan dan keberuntungani. Apabila seseorang sudah merasakan kebiasaan baik maka berdampak pada timbulnya kepuasan, kegembiraan, dan kenikmatan dan pada akhirnya menjadi kebanggaan. Proses ini memerlukan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan singkat (Al-Ghazali, 2014)

Applied theory atau teori terapan penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan adalah teori pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif berangkat dari tradisi konstruktivisme yang mengacu pada teori belajar kognitif. Beberapa model kurikulum atau pembelajaran integratif yang sering dibahas adalah model tentang integrasi (*integration ladder*) atau sejenisnya yang substansinya sama seperti model tersebut. Salah satu model pembelajaran integratif yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan ini adalah model jaring laba laba (*webbed model*) atau *multidisciplinary* (Atwa & Gouda 2014, Drake & Reid. 2018). Pembelajaran ini mengintegrasikan sains dan agama pada mata pelajaran lintas disiplin atau rumpun ilmu (Ilmu Pengetahuan Alam dan dan Pendidikan Agama Islam) dan kegiatan keseharian di SMA yang dipandu oleh sebuah tema utama penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan. Integrasi sains dan agama selaras dengan pandangan konseptual keilmuan integratif-holistik Wahyu Memandu Ilmu yang dikembangkan UIN Sunan Gunung Djati (Natsir, 2008). Wahyu Memandu Ilmu muncul karena adanya keprihatinan atas kajian Islam di perguruan tinggi yang melakukan kajian keislamannya lepas dari perkembangan ilmu umum atau sains. Upaya ini ditumbuhkan kembali dengan mengembangkan ilmu integralistik. Ilmu integralistik berangkat dari agama atau wahyu yang tidak mengklaim sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sehingga kecerdasan manusia melalui akalnya yang mampu mengeksplorasi sains tetap diberikan penghargaan. Paham teo antroposentris melahirkan

penyatuan kembali (dediferensiasi) sehingga antara sains dan agama terjadi penyatuan. Hal ini yang membedakan dengan ilmu di barat yang bercorak sekuler atau memisahkan sains dan agama. Ilmu sekuler yang lahir dari barat abad pertengahan berangkat dari filsafat modern rasionalisme abad pertengahan yang memberikan kedudukan tertinggi pada manusia (antroposentrisme). Karena manusia merasa tinggi maka muncul diferensiasi atau pemisahan dengan tidak lagi membutuhkan wahyu

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara spesifik, berdasarkan penelusuran studi pustaka tentang penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas baik dalam bentuk buku, ensiklopedi, jurnal dan disertasi, sudah banyak banyak ditemukan pembahasan secara lengkap dan spesifik tentang peran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan di lembaga pendidikan Islam. Beberapa kajian terdahulu yang relevan dalam bentuk disertasi antara lain:

1. Heni Lestari. 2017. *Pendidikan Agama dan Nasionalisme* (Studi pada Sekolah Islam Terpadu di Jakarta). Disertasi Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian dalam disertasi ini menyimpulkan bahwa pendidikan nilai-nilai agama di Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang diberikan secara integral dan holistik melalui integrasi dengan mata pelajaran umum yang ada dalam kurikulum utama (*written curriculum*) dan kurikulum pendukung (*hidden curriculum*) serta dalam proses pembelajaran, dapat menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme yang terangkum dalam empat pilar kebangsaan, seperti memelihara persatuan dan kesatuan, gotong-royong, tolong-menolong, musyawarah dan mufakat, toleransi dan lain-lain.

Temuan ini sejalan dengan pendapat; UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1, PP No 55 tahun 2007 pasal 1, serta pendapat Azra (2012), Rosyada (2013), Abuddin Nata (2011), serta Mastuhu (2003); bahwa pendidikan agama yang *integrated* yang diberikan melalui proses pembelajaran yang holistik dapat melahirkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama yang merupakan unsur-unsur dari nasionalisme.

Disertasi ini tidak sependapat dengan pandangan nasionalisme Barat yang dipelopori oleh Kohn (1985), Gellner (1994) dan Hegel (2009) yang memandang bahwa nasionalisme adalah sebuah fenomena sosial yang tidak terkait dengan nilai-nilai agama sehingga melahirkan corak nativis, radikal,

sektarian dan rasisme yang akan melahirkan bibit-bibit radikalisme dan fanatisme yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Disertasi ini juga tidak sependapat dengan pemikiran kubu konservatif revivalis fundamentalis yang diwakili oleh al-Afgani (1990) dan Naqvi (1996), yang berpandangan bahwa nasionalisme yang dikehendaki Islam adalah satu kesatuan umat dalam khilafah Islamiyyah bukan pengkotak-kotakkan berdasarkan geografis.

2. Gani Jumat. 2012. *Nasionalisme Ulama, Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid Idrus Bin Salim Aljufry, 1891-1969*. Disertasi Konsentrasi Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa sejak zaman pra kemerdekaan para ulama telah berperan dalam meletakkan fondasi atau wawasan kebangsaan. Fondasi dari wawasan kebangsaan para ulama ini didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek normatif yang diambil dari hadits Nabi Muhammad SAW. bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hub al-watan min al-iman*), sedangkan landasan normatif lainnya diambil dari Al-quran surah al-Hujurat ayat 13, di mana dalam ayat ini Allah SWT. menegaskan bahwa kehidupan berbangsa dan bersuku-suku adalah sebuah keniscayaan. Berdasarkan kedua landasan normatif inilah maka para ulama merumuskan trilogi ukhuwah: *ukhuwah Islamiyyah* (saudara seiman), *ukhuwwah insaniyyah* (saudara sesama manusia), dan *ukhuwwah wataniyyah* (saudara sebangsa). Sedangkan aspek historis dari fondasi kebangsaan para ulama adalah berdasarkan pada Piagam Madinah (Mithaq al-Madinah). Karena Piagam Madinah merupakan prototype nasionalisme dalam konteks Islam karena mengandung prinsip-prinsip dasar hidup bermasyarakat dan bernegara yang sangat modern. (Gani Jumat, 1969).

3. Ali Maschan Moesa. 2006. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Disertasi Konsentrasi Ilmu Sosial Program Pasca sarjana Universitas Air Langga Surabaya.

Penelitian ini menyimpulkan, bahwa Agama (Islam) tidak bertentangan dengan nasionalisme, justru agama bisa menjadi perekat antar bangsa. Oleh karena itu Islam dan nasionalisme saling bersinergi dalam mewujudkan keutuhan dan karakter suatu bangsa. Menurut Moesa, (2006) relasi antara Islam dan nasionalisme sangat memungkinkan mengingat ajaran Islam yang integral dan komprehensif bisa menjadi perekat hubungan antar bangsa baik secara internal maupun eksternal. Penelitian Moesa terhadap nasionalisme kyai memperlihatkan bagaimana seorang kyai mengkonstruksi pemahaman nasionalisme Islamnya dalam bentuk kerja-kerja nyata dalam membangun bangsa. (Ali Maschan Moesa. 2006).

4. Tim Peneliti Staf Ahli Bidang Sosial dan Budaya dan Budaya Badan Intelegen Negara LIPI. 2009. *Deradikalisasi*. (Jakarta: BIN RI, 2009),

Hasil penelitian LIPI tahun 2009, menurut hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa sebagian besar pelaku tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama (Islam), adalah mereka yang mengenyam pendidikan umum Barat bukan pendidikan agama. (Jakarta:BIN RI, 2009). Oleh karena itu berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan radikalisme bukan disebabkan oleh teks ajaran agama atau kurikulum pendidikan agama, melainkan lebih karena dipicu oleh kondisi sosial politik yang melatar belakangnya ditambah lagi dengan pemahaman agama yang eksklusif dan parsial.

Berbeda dengan kajian dan penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat hubungan antara agama dan nasionalisme, penelitian dalam disertasi ini melihat bagaimana penanaman nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas yang dikontektualkan melalui komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah. Adapun pandangan para peneliti sebelumnya yang melihat hubungan antara nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan serta bagaimana sekolah memberikan pendidikan nilai-nilai karakter wawasan kebangsaan kepada peserta didiknya.

Selain kajian-kajian dan penelitian-penelitian yang telah tercantum di atas, kajian-kajian dan penelitian-penelitian lain yang terkait dengan penelitian disertasi ini, baik berupa buku, jurnal dan sebagainya akan menjadi rujukan pula dalam penelitian ini. Buku kekhasan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menjadi rujukan utama dalam disertasi ini, akan menjadikan penelitian dalam disertasi ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.